

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian model Pembelajaran kooperatif

Kooperatif dalam bahasa Inggris disebut dengan “*cooperate*” yaitu bekerja sama. Lie dalam Priansa (2015, hlm. 243) menjelaskan tentang pengertian model pembelajaran kooperatif sebagai berikut “Model pembelajaran kooperatif didasarkan atas falsafah “*homo homini socius*” falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial ciri khusus pembelajaran kooperatif mencakup lima unsur yang harus diterapkan, yang meliputi saling ketergantungan positif, tanggungjawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok”.

Slavin dalam Priansa (2015, hlm. 243) menjelaskan tentang pengertian model pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

“model pembelajaran kooperatif sebagai panutan didalam proses belajar dan mengajar yang terjadi secara langsung, model pembelajaran ini menciptakan gaya belajar siswa yang berbeda sehingga siswa mampu belajar dengan cara berkelompok, mengembangkan cara berfikir siswa, dalam pembelajaran ini kelompok tersebut terbagi menjadi enam bagian secara random terdiri dari 5-6 siswa disetiap kelompoknya”.

Sedangkan Sanjaya dalam Priansa (2015, hlm. 244) menyatakan pengertian model pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

“Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan model pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (*heterogen*)”. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan, jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap

kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok”.

Rusman (2014, hlm. 202) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

“Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang *heterogen*”. Pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*”.

seperti dijelaskan Abdulkhak dalam Rusman (2014, hlm. 203) bahwa “Pembelajaran *cooperatif learning* menciptakan pemahaman peserta didik secara bersama pada saat proses pembelajaran dilaksanakan, melalui kegiatan *sharing* bersama-sama”.

Selanjutnya Muslich dalam Priansa (2015, hlm. 244) mengemukakan “Menciptakan siswa yang aktif serta dapat dengan mudah memahami, saling berbagi pengetahuan serta pengalaman akan memudahkan siswa untuk terlatih membiasakan diri berkomunikasi kepada sesama siswa merupakan model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran ini akan membantu siswa lebih bertanggungjawab tidak hanya pada materi pelajaran saja akan tetapi juga bertanggung jawab belajar dalam kehidupan nyata, karena siswa akan menjadi bagian masyarakat yang harus mampu berkomunikasi secara baik dan benar”.

Sedangkan Nurulhayati dalam Rusman (2014, hlm. 203) juga menjelaskan pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

“Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi”. Dalam sistem yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.

Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil mereka dapat melakukannya seorang diri”.

Pembelajaran yang dilakukan dengan cara berkemlok antar sesama siswa yang dipilih secara random merupakan *Cooperative learning*, didalam pembelajaran pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai baik guru maupun siswa, maka untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut perlu diadakannya model pembelajaran yang berkelompok tertentu yang dilakukan oleh siswa (Sanjaya dalam Rusman, 2014, hlm. 203).

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Priansa (2015, hlm. 244) menyatakan “Tujuan umum dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya”. Sedangkan tujuan khusus dari pembelajaran kooperatif dijelaskan oleh Priansa (2015, hlm. 244) sebagai berikut :

“Tujuan khusus pembelajaran kooperatif, yang meliputi sebagai berikut: a. Hasil belajar akademik pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli yang berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif unggul dalam membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep yang sulit. b. Pengakuan adanya keragaman model pembelajaran kooperatif bertujuan agar peserta didik dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut anatara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik dan tingkat sosial. c. Pengembangan keterampilan sosial pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Keterampilan sosial yang dimaksud dalam pembelajaran kooperatif adalah berbagai tugas, aktif bertanya,. Menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok”.

c. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Yang membedakan model pembelajaran kooperatif ini dengan model pembelajaran yang lain yaitu dalam model kooperatif ini terdapat beberapa karakteristik tertentu (Ibrahim dkk dalam Priansa, 2015, hlm. 245) antara lain dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.

- 2) Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Bila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda”.

Selain karakteristik tersebut (Ibrahim dkk dalam Priansa, 2015, hlm. 245) juga memaparkan empat unsur lainnya yang merupakan karakteristik pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

- 1) Saling ketergantungan positif

Guru menciptakan suasana yang mendorong agar peserta didik merasa saling membutuhkan antar sesama. Dengan saling membutuhkan antar sesama, maka mereka saling ketergantungan satu sama lain. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui:

- a) Saling ketergantungan pencapaian tujuan
- b) Saling ketergantungan dalam menyelesaikan pekerjaan
- c) Ketergantungan bahan atau sumber untuk menyelesaikan pekerjaan
- d) Saling ketergantungan peran

- 2) Interaksi tatap muka

Interaksi tatap muka menuntut peserta didik yang ada didalam kelompok untuk saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama peserta didik. Dengan interaksi tatap muka, memungkinkan para peserta didik dapat saling menjadi sumber belajar, sehingga sumber belajar menjadi variasi. Dengan interaksi ini diharapkan akan memudahkan dan membantu peserta didik dalam mempelajari suatu materi atau konsep

- 3) Akuntabilitas individual

Meskipun pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok, tetapi penilaian dalam rangka mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap suatu materi pelajaran dilakukan secara individual. Hasil penilaian secara individual tersebut selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang dapat memerlukan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberikan bantuan. Nilai

kelompok didasarkan atas rata-rata hasil belajar semua anggotanya. Oleh karena itu tiap anggota kelompok harus memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok. Penilaian kelompok yang didasarkan atas rata-rata penguasaan semua anggota kelompok secara individual inilah yang dimaksud dengan akuntabilitas individual

4) Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi

Melalui pembelajaran kooperatif akan menumbuhkan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran kooperatif menekankan aspek-aspek, tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik orangnya dan berbagai sifat positif lainnya

Ibrahim dkk dalam Isjoni (2015, hlm. 246) mengatakan “Unsur-unsur penting dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

“Unsur-unsur penting pembelajaran kooperatif sebagai berikut: a. Peserta didik dalam kelompoknya harus beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama. b. Peserta didik bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya. c. Peserta didik harus melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama. d. Peserta didik haruslah membagi tugas dan tanggung jawab bersama diantar anggota kelompoknya. e. Peserta didik akan dikenakan evaluasi atau diberi hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok. f. Peserta didik berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama. g. Peserta didik akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif”.

Selain itu Slavin dalam Isjono (2013, hlm 33) menyatakan “terdapat tiga karakteristik pembelajaran yang menjadi konsep sentral pembelajaran kooperatif yaitu penghargaan kelompok, pertanggung jawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil, dijelaskan oleh Slavin dalam Isjono (2013, hlm 33) sebagai berikut :

“a. Penghargaan kelompok, Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli. b. Pertanggungjawaban individu, Keberhasilan kelompok tergantung

sari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggung jawaban tersebut menitik beratkan pada aktivitas kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya. c. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan, Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya”.

d. Prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif oleh guru didalam kelas perlu memperhatikan beberapa konsep mendasar. Guru dengan kedudukannya sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran dalam menggunakan model ini harus memperhatikan sejumlah prinsip pembelajaran kooperatif seperti yang di ungkapkan oleh Stahl dalam Priansa (2015, hlm. 247) sebagai berikut:

- 1) Perumusan tujuan proses belajar peserta didik harus jelas.

Sebelum menggunakan strategi pembelajaran, guru hendaknya memulai dengan merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas dan spesifik. Tujuan tersebut menyangkut apa yang diinginkan oleh guru untuk dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya. Perumusan tujuan harus disesuaikan dengan tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Apakah kegiatan belajar peserta didik ditekankan pada materi pelajaran, sikap, dan proses, ataukah keterampilan tertentu. Tujuan harus dirumuskan dalam bahasa dan konteks kalimat yang mudah dimengerti oleh peserta didik secara keseluruhan. Hal ini hendaknya dilakukan oleh guru sebelum pembelajaran terbentuk.

- 2) Penerimaan yang menyeluruh oleh peserta didik tentang tujuan belajar

Guru hendaknya mampu mengkondisikan kelas agar peserta didik menerima tujuan pembelajaran dari sudut kepentingannya dan kepentingan kelas. Peserta didik dikondisikan untuk mengetahui dan menerima kenyataan bahwa setiap orang dalam kelompoknya

menerima dirinya untuk bekerja sama dalam mempelajari seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang telah ditetapkan untuk dipelajari.

3) Ketergantungan yang bersifat positif

Untuk mengkondisikan terjadinya interdependensi diantara peserta didik dalam kelompok belajar, maka guru harus mengorganisasikan materi dan tugas-tugas pelajaran sehingga peserta didik memahami dan mungkin untuk melakukan hal itu dalam kelompoknya. Guru harus merancang struktur kelompok dan tugas-tugas kelompok yang memungkinkan setiap peserta didik untuk belajar dan mengevaluasi dirinya dan teman kelompoknya dalam penguasaan dan kemampuan memahami materi pelajaran. Kondisi belajar ini memungkinkan peserta didik untuk merasa tergantung secara positif pada anggota kelompok lainnya dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru

4) Interaksi yang bersifat terbuka, Dalam kelompok belajar

interaksi yang terjadi bersifat langsung dan terbuka dalam mendiskusikan materi dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Suasana belajar seperti itu akan membantu menumbuhkan sikap ketergantungan yang positif dan keterbukaan dikalangan peserta didik untuk memperoleh keberhasilan dalam belajarnya. Peserta didik akan saling memberi dan menerima masukan, ide, saran, dan kritik satu dengan yang lainnya secara positif dan terbuka sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih optimal

5) Tanggung jawab individu

Salah satu dasar penggunaan pembelajaran kooperatif adalah bahwa keberhasilan belajar akan lebih mungkin dicapai secara lebih baik apabila dilakukan dengan bersama-sama. Oleh karena itu, keberhasilan belajar dalam model strategi ini dipengaruhi oleh kemampuan individu peserta didik lainnya. Sehingga secara individual peserta didik mempunyai dua tanggung jawab, yaitu mengerjakan dan memahami materi atau tugas bagi keberhasilan dirinya dan juga bagi

keberhasilan anggota kelompoknya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

6) Kelompok bersifat heterogen

Dalam pembentukan kelompok belajar, kenaggotaan kelompok harus bersifat heterogen sehingga interaksi kerja sama yang terjadi merupakan akumulasi dari berbagai karakteristik peserta didik yang berbeda. Dalam suasana belajar seperti ini akan tumbuh berkembang nilai, sikap, moral, dan prilaku peserta didik. Kondisi ini merupakan media yang sangat baik bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan melatih keterampilan dirinya dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis

7) Interaksi sikap dan prilaku sosial positif

Dalam mengerjakan tugas kelompok, peserta didik bekerja dalam kelompok sebagai suatu kelompok kerja sama. Dalam interaksi dengan peserta didik lainnya peserta didik tidak begitu saja menerapkan dan memaksakan sikap dan pendiriannya pada anggota kelompok lainnya. Pada kegiatan bekerja dalam kelompok, peserta didik harus belajar bagaimana meningkatkan kemampuan interaksinya dalam memimpin, berdiskusi, bernegosiasi dan mengklarifikasi berbagai masalah dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Dalam hal ini guru harus membantu peserta didik menjelaskan bagaimana sikap dan prilaku yang baik dalam bekerja sama yang bisa digunakan oleh peserta didik dalam kelompok belajarnya

8) Tindak lanjut

Setelah masing-masing kelompok belajar menyelesaikan tugas dan pekerjaannya, selanjutnya perlu dianalisis bagaimana penampilan dan hasil kerja sama antar peserta didik dalam kelompok belajar termasuk juga :

- a) Bagaimana hasil kerja yang dihasilkan
- b) Bagaimana mereka membantu anggota kelompoknya dalam mengerti dan memahami materi dan masalah yang dibahas

- c) Bagaimana sikap dan perilaku mereka dalam interaksi kelompok belajar bagi keberhasilan kelompok
 - d) Apa yang mereka butuhkan untuk meningkatkan keberhasilan kelompok belajarnya dikemudian hari
- 9) Kepuasan dalam belajar, Setiap peserta didik dan kelompok harus memperoleh waktu yang cukup untuk belajar dalam mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilannya. Apabila peserta didik tidak memperoleh waktu yang cukup dalam belajar, maka keuntungan kademis dari penggunaan pembelajaran kooperatif akan sangat terbatas. Perolehan belajar peserta didikpun sangat terbatas sehingga guru hendaknya mampu merancang dan mengalokasikan waktu yang memadai dalam menggunakan model ini dalam pembelajarannya.

e. Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Rusman (2014, hlm. 212) mengatakan “Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu sebagai berikut:

1) Penjelasan Materi

Tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pembelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran

2) Belajar Kelompok

Tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya

3) Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya, seperti dijelaskan sanjaya dalam rusman (2015, hlm. 213) mengatakan “ Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini

disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompoknya”.

4) Pengakuan Tim

Adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-temannya di *Universitas John Hopkins* (Arends dalam Priansa, 2015, hlm 261).

Lie dalam Priansa (2015 hlm. 262) menjelaskan pengertian jigsaw sebagai berikut :

“Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggungjawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian peserta didik saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan”.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini merupakan salah satu cara pembelajaran yang berkelompok terdapat beberapa anggota yang dipilih secara random disetiap pembagian kelompoknya, dimana seluruh anggota kelompok memiliki tanggung jawab pada tugas materinya masing-masing serta bisa membantu teman sekelompoknya memahami materi ajar (Arends dalam Priansa, 2015, hlm. 262). Sedangkan Isjoni (2013, hlm. 77) menjelaskan pengertian pembelajaran kooperatif jigsaw sebagai berikut :

“Model pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw adalah cara belajar yang menciptakan siswa bertanggung jawab, aktif serta saling memberikan pengetahuan mengenai materi pembelajaran yang mereka pahami kepada temannya yang belum memahami materi

dengan tujuan untuk mendapatkan hasil belajar yang mereka inginkan”. Dengan menggunakan model pembelajara kooperatif tipe jigsaw ini gaya belajar yang digunakanpun juga berbeda yaitu dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok, pembagian kelompok ini dipilih secara random oleh guru agar pengetahuan siswa disetiap kelompokpun beragam”.

Model pembelajaran kooperatif jigsaw ini merupakan model pembelajaran yang tergolong gaya belajar secara berkelompok yang dipilih secara acak, di setiap kelompok terbagi beberapa orang sesuai muatan lokalnya, dimana setiap anggota kelompoknya saling bekerja sama untuk memahami materi pelajaran serta bertanggung jawab atas Pembelajaran yang sedang dipelajari dan mampu menjelaskan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lainnya (Arends dalam Priansa, 2015, hlm. 262)”. Sedangkan Priansa (2015, hlm. 262) juga menjelaskan pengertian model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai berikut :

“Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini merupakan model pembelajaran yang membentuk kelompok didalam proses pembelajarannya, model ini mempunyai beberapa tahapan didalam proses pembelajarannya yaitu tahapan pertama guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok pada setiap kelompok terdiri dari 5-6 siswa yang terpilih dengan sengaja secara acak. Pada model ini ada 2 kelompok yaitu kelompok ahli dan kelompok asal, yang dimaksud dengan kelompok ahli yaitu setiap kelompok memiliki satu orang ahli yang dianggap mampu menjelaskan materi pembelajaran kepada kelompok asal, setelah dibagi menjadi beberapa kelompok dan sudah terpilih satu siswa yang ahli setiap kelompoknya, maka langkah selanjutnya adalah guru mengintruksikan kepada siswa ahli untuk berkumpul menjadi satu lalu mereka berdiskusi membahas dan memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, untuk disampaikan kepada kelompok asal, disini kelompok ahli saling membantu untuk memahami materi-materi dari setiap kelompok, setelah mereka memahami materi pembelajaran kemudia kelompok ahli kembali kekelompok asal dengan tujuan untuk memberikan keterangan dan penjelasan mengenai materi pembelajaran yang akan dibahas sehingga kelompok asal dapat memahami juga materi tersebut”.

Selanjutnya menurut Isjoni (2013, hlm. 80) pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini, guru memberikan materi yang harus dipahami pada setiap kelompoknya, guru memberikan arahan kepada kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang telah diberikan

oleh guru, kemudian salah satu anggota kelompok yang dipilih sebagai tim ahli berkumpul dengan tim ahli dari kelompok lainnya dan mempelajari dan memahaminya materi pembelajarannya”.

Menurut Lie dalam Rusman (2014, hlm. 218) menyatakan bahwa jigsaw merupakan salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Banyak riset telah dilakukan berkaitan dengan pembelajaran kooperatif dengan dasar jigsaw. Riset tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa siswa yang terlibat didalam pembelajaran model kooperatif model jigsaw ini memperoleh prestasi lebih baik, mempunyai sikap yang lebih baik dan lebih positif terhadap pembelajaran, disamping saling menghargai perbedaan dan pendapat orang lain.

Jhonson and Jhonson dalam Rusman (2014, hlm. 219) melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif model jigsaw yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh positif tersebut adalah:

- 1) Meningkatkan hasil belajar
- 2) Meningkatkan daya ingat
- 3) Dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi
- 4) Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu)
- 5) Meningkatkan hubungan antarmanusia yang heterogen
- 6) Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah
- 7) Meningkatkan sikap positif terhadap guru
- 8) Meningkatkan harga diri anak
- 9) Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif
- 10) Meningkatkan keterampilan hidup bergotong-royong

Budiawan dalam jurnal pendidikan indonesia (<http://dx.doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v2i1.1410>) sebagai berikut:

Budiawan (2013) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki pengaruh yang baik serta memberikan motivasi yang tinggi dan prestasi belajar yang lebih baik.

Dari penjelasan para ahli diatas, pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe jigsaw ini dapat memberikan pengaruh positif

terhadap prestasi anak. Meningkatkan keaktifan belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini membangun rasa percaya diri peserta didik, menciptakan rasa bertanggung jawab pada materi pembelajarannya, sehingga baik bagi kelompok maupun individu dapat memahami materi dengan baik. Saling membantu dan berbagi informasi bagi peserta didik yang belum bisa memahami materi. Jadi belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw ini peserta didik saling bantu membantu atau bergotong royong setiap peserta didik untuk sama-sama memahami materi pembelajaran.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Trianto (2011, hlm. 16) menjelaskan tujuan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai berikut :

“Tujuan pembelajaran model jigsaw adalah untuk melatih peserta didik agar terbiasa berdiskusi dan bertanggung jawab secara individu untuk membantu memahami tentang sesuatu materi pokok kepada teman sekelasnya, pembelajaran yang menggunakan metode ini menganut pada teori kognitif Jean Piaget dan teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Pembinaan pengetahuan seperti ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis”.

c. Manfaat Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Trianto (2011, hlm. 16) menjelaskan manfaat dari pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan kemampuan diri tiap individu
- 2) Saling menerima kekurangan terhadap perbedaan individu yang lebih besar
- 3) Konflik antar pribadi berkurang
- 4) Sikap apatis berkurang
- 5) Pemahaman yang lebih mendalam
- 6) Motivasi lebih besar

- 7) Hasil belajar lebih tinggi
- 8) Retensi atau penyimpanan lebih lama
- 9) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
- 10) Cooperative learning dapat mencegah keagresifan dalam sistem kompetisi dan keteransingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif”

d. Langkah-Langkah Dalam Penerapan Teknik Jigsaw

Arends dalam Priansa (2015, hlm. 263) mengemukakan langkah-langkah dalam penerapan teknik jigsaw adalah sebagai berikut :

- 1) Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri 4-6 peserta didik dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam teknik jigsaw ini setiap peserta didik diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua peserta didik dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (*counterpart Group/CG*). Dalam kelompok ahli, peserta didik mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali kekelompok asal. Kelompok asal tersebut oleh Aronson disebut kelompok jigsaw (gigi gergaji), misal suatu kelas dengan jumlah 40 peserta didik dan materi pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan tujuan pembelajarannya terdiri dari 5 bagian materi pembelajaran, maka dari 40 peserta didik akan terdapat 5 kelompok ahli yang beranggotakan 8 peserta didik dan 8 kelompok asal yang terdiri dari 5 peserta didik. Setiap anggota kelompok ahli akan kembali kekelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli. Guru memfasilitasi diskusi kelompok baik yang ada pada kelompok ahli maupun kelompok asal
- 2) Setelah peserta didik berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing

kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan

- 3) Guru memberikan kuis untuk peserta didik secara individual
- 4) Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor berikutnya
- 5) Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran
- 6) Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan jigsaw untuk belajar materi baru maka perlu dipersiapkan suatu tuntunan dan isi materi yang runtut serta cukup sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai”.

e. Kegiatan Yang Dilakukan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Rusman (2014, hlm. 219) menjelaskan tentang “Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai berikut:

“Kegiatan yang dilakukan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai berikut: a. Melakukan membaca untuk menggali informasi. Siswa memperoleh topik-topik permasalahan untuk dibaca, sehingga mendapatkan informasi dari permasalahan tersebut. b. Diskusi kelompok ahli. Siswa telah mendapatkan topik permasalahan yang sama bertemu dalam satu kelompok atau kita sebut dengan kelompok ahli untuk membicarakan topik permasalahan tersebut. c. Laporan kelompok. Kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menjelaskan hasil yang didapat dari diskusi tim ahli. d. Kuis dilakukan mencakup semua topik permasalahan yang dibicarakan tadi. e. Perhitungan skor kelompok dan menentukan penghargaan kelompok”.

f. Kelebihan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Priansa (2015, hlm. 264) menyatakan tentang kelebihan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai berikut :

- 1) Mampu mengembangkan hubungan antar pribadi positif diantara peserta didik yang memiliki kemampuan belajar yang berbeda.
- 2) Menerapkan bimbingan sesama teman.
- 3) Rasa harga diri peserta didik yang lebih tinggi.

- 4) Memperbaiki kehadiran.
- 5) Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar.
- 6) Sikap apatis berkurang.
- 7) Pemahaman materi lebih mendalam.
- 8) Meningkatkan motivasi belajar.

g. Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Priansa (2015, hlm. 264) menjelaskan tentang “Kekurangan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai berikut : 1) Jika guru tidak mengingatkan peserta didik untuk menggunakan keterampilan kooperatif dalam kelompok, seringkali kelompok tersendat dalam diskusi. 2) Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah, misal jika ada anggota yang hanya membonceng dan menyelesaikan tugas-tugas dan pasif dalam diskusi. 3) Membutuhkan waktu yang lebih lama apabila penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk merubah posisi yang dapat menimbulkan suasana yang tidak nyaman”.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Sudjana (2016, hlm. 22) mengatakan “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Howard Kingsley dalam Sudjana membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Sedangkan Gagne dalam Sudjana membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, (e) keterampilan motoris.

Sedangkan Jihad dan Haris (2012, hlm. 14) menyatakan “Hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu”.

b. Karakteristik Penilaian Hasil Belajar

Kurikulum 2013 dalam Widoyoko (2014, hlm. 14) menyatakan “Penilaian hasil belajar memiliki lima karakteristik, yaitu :

“Penilaian hasil belajar memiliki lima karakteristik yaitu: a. Belajar tuntas, asumsi yang digunakan dalam belajar tuntas adalah peserta didik dapat belajar apapun, hanya waktu yang dibutuhkan yang berbeda. Peserta didik yang belajar lambat perlu waktu lebih lama untuk materi yang sama, dibandingkan peserta didik pada umumnya. Untuk kompetensi pada kategori pengetahuan dan keterampilan (KI-3 dan KI-4), peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik. b. Autentik, memandang penilaian dan pembelajaran secara terpadu. Penilaian autentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, buka dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, sikap dan keterampilan). Penilaian autentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. c. Berkesinambungan, tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil terus-menerus dalam bentuk penilaian proses, dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan (ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester atau ulangan kenaikan kelas). d. Berdasarkan acuan kriteria, kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang telah ditetapkan, misalkan ketuntasan minimal, yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing. (5) Menggunakan teknik penilaian yang bervariasi, teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tes tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan dan penilaian diri.

c. Komponen Hasil Belajar

Bloom dalam Sudjana (2016, hlm. 22) menyatakan “Klasifikasi hasil belajar secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor yaitu : (1) Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. (2) Ranah Afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. (3) Ranah Psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a)

gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau etepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

d. Indikator hasil belajar

Ada beberapa macam hasil belajar, diantaranya dikemukakan oleh Horward Kingsley dalam Sudjana (2016, hlm. 22) mengatakan “Hasil belajar dibagi menjadi tiga yaitu, (a) keterampilan dan kebiasaan (b) pengetahuan dan pengertian (c) sikap dan cita-cita. Misalnya keterampilan dalam menggunakan komputer, keterampilan berbicara dengan berbahasa asing. Setelah belajar siswa akan memperoleh pengetahuan dan pengertian yang baru. Misalnya pengetahuan konsep-konsep perbankan, pasar modal dan pembangunan. Siswa yang belajar akan bersikap baik dari sebelumnya. Selain itu juga memiliki keteguhan dan cita-cita.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Ada tiga faktor yang mempengaruhi hasil belajar , yaitu faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar lingkungan siswa, dan faktor pendekatan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Syah Muhibbin (2014, hlm. 130) mengemukakan juga tentang faktor faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut :

1) Faktor-Faktor Intern

- a) Aspek Fisiologis, yaitu kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot).
- b) Aspek Psikologis, yaitu aspek yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: 1) tingkat kecerdasan; 2) sikap siswa; 3) bakat siswa; 4) minat siswa 5) motivasi siswa

2) Faktor Eksternal Siswa

- a) Lingkungan siswa, seperti para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya) dan teman –teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa.

- b) Lingkungan nonsosial, seperti gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

3) Faktor Pendekatan Belajar

Faktor ini dapat dipahami keefektifan segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses belajar materi tertentu.

f. Pentingnya Penilaian Hasil belajar

Arikunto dalam widoyoko (2014, hlm. 8) menyatakan “Guru maupun pendidik lainnya perlu mengadakan penilaian terhadap hasil belajar siswa karena dalam dunia pendidikan, khususnya dunia persekolahan. Penilaian hasil belajar mempunyai makna yang penting baik bagi siswa, guru maupun sekolah. Adapun makna penilaian bagi ketiga pihak tersebut adalah sebagai berikut :

1) Makna bagi siswa

Dengan diadakannya penilaian hasil belajar, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang disajikan oleh guru. Hasil yang diperoleh siswa dari penilaian hasil belajar ini ada dua kemungkinan:

- a) Memuaskan, Jika siswa memperoleh hasil yang memuaskan dan hasil itu menyenangkan, tentu kepuasan itu ingin diperolehnya lagi pada kesempatan lain waktu. Akibatnya, siswa akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar lebih giat, agar lain kali mendapat hasil yang lebih memuaskan. Keadaan sebaliknya dapat juga terjadi, yakni siswa sudah merasa puas dengan hasil yang diperoleh dan usahanya menjadi gigih untuk lain kali
- b) Tidak memuaskan, jika siswa tidak puas dengan hasil yang diperoleh, ia akan berusaha agar lain kali keadaan itu tidak terulang lagi. Mka ia selalu belajar giat. Namun demikian, dapat juga sebaliknya, bagi siswa yang lemah kemauannya, akan menjadi putus asa dengan hasil kurang memuaskan yang telah diterimanya.

2) Makna Bagi Guru

- a) Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) kompensasi yang diharapkan, maupun mengetahui siswa-siswa yang belum berhasil mencapai KKM kompetensi yang diharapkan. Dengan petunjuk ini guru dapat lebih memusatkan perhatiannya kepada siswa-siswa yang belum berhasil mencapai KKM kompetensi yang diharapkan
- b) Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui apakah pengalaman belajar (materi pelajaran) yang disajikan sudah tepat bagi siswa sehingga untuk kegiatan pembelajaran diwaktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan
- c) Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui apakah strategi pembelajaran yang digunakan sudah tepat atau belum. Jika sebagian besar dari siswa memperoleh hasil penilaian yang kurang baik maupun jelek pada penialaian yang diadakan, mungkin hal ini disebabkan oleh strategi atau metode pembelajaran yang kurang tepat. Apabila demikian halnya, maka guru harus intropeksi diri dan mencoba mencari strategi lain dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan

3) Makna bagi sekolah

- a) Apabila guru mengadakan penilaian dan diketahui bagaimana hasil belajar siswa-siswinya, maka akan dapat diketahui pula apakah kondisi belajar maupun kultur akademik yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum. Hasil belajar siswa merupakan cermin kualitas seatu sekolah
- b) Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ketahun dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah untuk mengetahui apakah ada yang dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi stndar pendidikan sebagaimana dituntut standar nasional pendidikan

(SNP) atau belum pemenuhan berbagai standar akan terlihat dari bagusnya hasil penilaian belajar siswa

- c) Informasi hasil penilaian yang diperoleh dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi sekolah untuk menyusun berbagai program pendidikan disekolah untuk masa-masa yang akan datang.

B. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Sesuai Dengan Penelitian

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Eko Prayoga jaya / 2016	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI Ips SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Ajaran 2015/2016	SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah	Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Eksperimen Semu (Quasi Eksperimen)	“Ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar Geografi pada siswa kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah tahun pelajaran 2015/2016”. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar	Pengaruh Model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar. Eksperimen Semu (<i>Quasi</i>	Tempat penelitian SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah

					geografi siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih tinggi daripada hasil belajar geografi siswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional	<i>Ekspriment)</i>	
2	<i>Eka Trisianawai Dkk/ 2016</i>	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Vektor Di Kelas X Sma Negeri 1 Sanggau Ledo	SMA Negeri 1 Sanggau Ledo	<i>Metode eksperimen dengan bentuk penelitian Quasi eksperimental design (eksperimen semu)</i>	<i>Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen 1 dan 2 mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.</i>	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar.	Penelitian dilakukan pada materi Vektor. Tempat Peneliti SMA

3	Rahmatika Rasyidin / 2016	Pengaruh strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar fisika ditinjau dari motivasi belajar pada pelajaran fisika siswa kelas X SMA Negeri 1 Bontonompo	SMA Negeri 1 Bontonompo	Jenis penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen (eksperimen semu)	Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis, diperoleh nilai Fhitung yang lebih kecil daripada nilai Ftabel yaitu $0,570 < 4,11$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sehingga secara statistik H_0 diterima. Hal ini menyatakan bahwa antara metode pembelajaran (jigsaw dan konvensional) dengan motivasi belajar (tinggi dan rendah)	Hasil belajar, Metode penelitian	Negeri 1 Sanggau Ledo. SMA Negeri 1 Bontonompo dan Strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw
---	---------------------------	--	-------------------------	---	---	----------------------------------	---

					tidak memiliki interaksi dalam pencapaian hasil belajar fisika pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Bontonompo.		
--	--	--	--	--	--	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Sekaran dalam Sugiyono (2015, hlm. 91) menyatakan “Kerangka berfikir merupakan Model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Sedangkan Indrawan dan Yaniawati (2017, hlm. 39) menyatakan “Kerangka pemikiran (*logical construct*) adalah upaya mendudukperkarakan seperangkat variabel penelitian didalam sistematis berfikir peneliti dengan mengacu pada dua landasan pokok, yakni landasan empirikal dan landasan teoretikal. Sedangkan Slavin dalam Rusman 2014, hlm. 201) menyatakan sebagai berikut :

“Pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Dalam model pembelajaran kooperatif ini guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan cara siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pemikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri”.

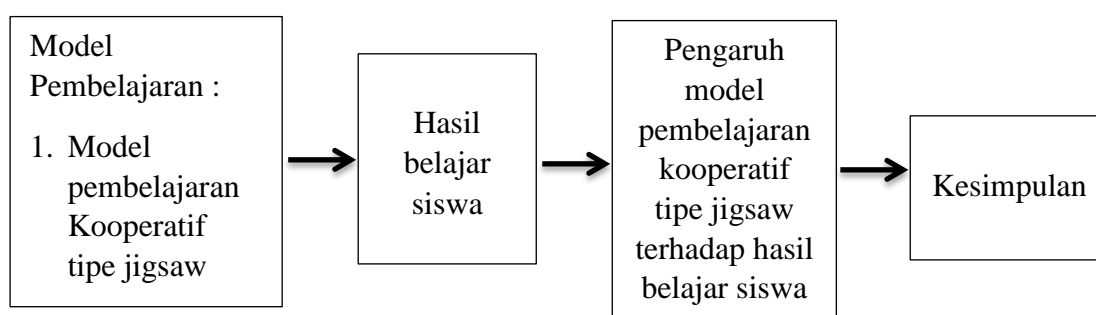
Didalam suatu pembelajaran, hasil belajar sangatlah ditentukan dari proses belajar mengajar, dimana belajar merupakan perubahan seseorang yang mulanya tidak tahu menjadi tahu dan juga meningkatkan perkembangan pengetahuan siswa. Perubahan yang terjadi akibat belajar sering dinyatakan dalam hasil belajar di sekolah, hasil belajar adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru terhadap perkembangan kemajuan siswa dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Benjamin Bloom dalam Sudjana (2016, hlm. 22) menyatakan “Klasifikasi hasil belajar secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Ada tiga faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar lingkungan siswa, dan faktor pendekatan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Syah Muhibbin (2014, hlm. 130) mengemukakan tentang faktor faktor tersebut sebagai berikut :

“faktor pendekatan belajar yaitu: 1) Faktor-Faktor Intern, a) Aspek fisiologis, yaitu kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot). b) Aspek Psikologis, yaitu aspek yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: (1) tingkat kecerdasan. (2) sikap siswa. (3) bakat siswa. (4) minat siswa. (5) motivasi siswa 2) Faktor Eksternal Siswa, a) Lingkungan siswa, seperti para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya) dan teman –teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. b) Lingkungan nonsosial, seperti gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. 3) Faktor pendekatan belajar, faktor ini dapat dipahami keefektifan segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses belajar materi tertentu”.

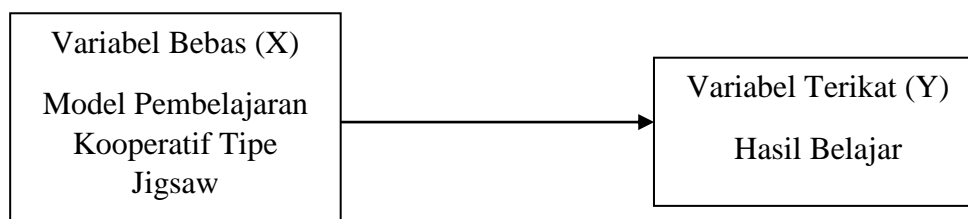
Dari pernyataan diatas dapat kita ketahui bahwa pendekatan belajar merupakan salah satu cara untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Didalam dunia pendidikan sekarang sudah banyak sekali kita temui berbagai macam model dan metode embelajaran yang bisa digunakan didalam pembelajaran guna meningkatkan prestasi hasil belajar siswa, yaitu salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang mampu memberikan perubahan terhadap hasil belajar siswa, serta mampu merubah gaya belajar siswa, mampu bekerja sama secara bergotong royong, mampu berkomunikasi dengan baik dan benar dan menjadikan siswa terampil dan aktif didalam proses pembelajaran.

Secara skematik kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan paparan tersebut, dalam penelitian ini hubungan antar variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2

Paradigma Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar

D. Asumsi Dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi memegang peranan penting dalam penelitian. Arikunto (2013, hlm. 104) menjelaskan “Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyidik. Asumsi adalah dugaan atau anggapan sementara yang belum terbukti kebenarannya dan memerlukan pembuktian secara langsung. memperkirakan keadaan tertentu yang belum terjadi juga termasuk kedalam makna asumsi”.

Maka dari itu penulis beramsi sebagai berikut:

- a. Guru mata pelajaran ekonomi memiliki kemampuan dan keterampilan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
- b. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa

2. Hipotesis

Sugiyono (2015, hlm. 64) meyakini “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Sedangkan Indrawan dan Yaniawati (2017, hlm. 42) menyatakan “Hipotesis merupakan pernyataan sementara (*tentative*) yang menjadi jembatan,

antara teori yang dibangun dalam merumuskan kerangka pemikiran dengan pengamatan lapangan.

Jadi hipotesis pada penelitian ini adalah:

$H_0 \neq H_1$: Tidak terdapat peningkatan hasil belajar antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

$H_0 = H_1$: Terdapat peningkatan hasil belajar antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.